

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model *Cooperative learning* Tipe *Picture and Picture*

a. Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode belajar dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, kelompok kecil ini setiap anggotanya dituntut untuk saling bekerjasama antar anggota kelompok yang satu dengan yang lain.

Pembelajaran kooperatif ini dikembangkan berdasarkan teori kognitif konstruktivitis. Hal ini terlihat pada teori Vygotsky yaitu tentang penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap kedalam individu tersebut. Implikasi dari teori Vygotsky ini menghendaki susunan kelas berbentuk pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pada hakikatnya, pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu

banyak guru yang mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran kooperatif dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun tidak semua belajar kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif, seperti dijelaskan oleh Abdulhak (2001, h. 19-20) bahwa “pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri.

Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*). Berkenaan dengan pengelompokan siswa dapat ditentukan berdasarkan pada: (1) minat dan bakat siswa, (2) latar belakang kemampuan siswa, (3) perpaduan antara minat dan bakat siswa dan latar kemampuan siswa.

Nurulhayati (2002, h. 25-28) mengemukakan lima unsur dasar model *cooperative learning*, yaitu:

1. Ketergantungan yang positif: suatu bentuk kerja sama yang sangat erat kaitan antara anggota kelompok. Kerja sama ini dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Siswa benar-benar mengerto bahwa kesuksesan kelompok tergantung pada kesuksesan anggotanya.
2. Pertanggungjawaban individual: kelompok tergantung pada cara belajar perseorangan seluruh anggota belajar kelompok. Pertanggungjawaban memfokuskan aktivitas kelompok dalam menjelaskan konsep pada satu orang dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok siap menghadapi aktivitas lain dimana siswa harus menerima tanpa pertolongan anggota kelompok.

3. Kemampuan bersosialisasi: sebuah kemampuan bekerja sama yang biasa digunakan dalam aktivitas kelompok. Kelompok tidak berfungsi secara efektif jika siswa tidak memiliki kemampuan bersosialisasi yang dibutuhkan.
4. Tatap muka: setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberi siswa bentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.
5. Evaluasi proses kelompok: guru menjadwalkan waktu bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama lebih efektif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan:

- (1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain,
- (2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2006, h. 242) mengatakan:

Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif, yaitu: 1) perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan, 3) perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2012, h. 207) menyatakan:

1. Pembelajaran secara tim
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif
Manajemen mempunyai tiga fungsi, yaitu: (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah yang telah ditentukan. (b) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non-tes.
3. Kemauan untuk bekerja sama
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.
4. Keterampilan bekerja sama
Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan di mana masyarakat

secara budaya semakin beragam. Sementara itu banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial.

Dalam pembelajaran kooperatif ini tidak hanya mempelajari materi saja. Namun, siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan, kerja, dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, sering kali dengan bahan bacaan dari pada secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan kedalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Tabel 2.1

Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif.

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa banyak manfaat yang dapat diambil dari model pembelajaran dengan berkelompok seperti yang telah dikemukakan oleh Slavin bahwa

pembelajaran kooperatif efektif digunakan karena model pembelajaran kooperatif ini akan banyak saling berinteraksi satu dengan yang lainnya dan lebih banyak bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil serta memiliki kemampuan dan keberanian untuk mengeluarkan pendapat.

b. Model *Cooperative learning Tipe Picture and Picture*

1) Pengertian Model *Cooperative learning Tipe Picture and Picture*

Menurut Surprijono (2012, h. 236) “*Picture and picture* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran”. Model ini mirip dengan *Example Non Example*, dimana gambar yang diberikan pada siswa harus dipasangkan atau diurutkan secara logis. Gambar-gambar ini menjadi perangkat utama dalam proses pembelajaran. Untuk itulah, sebelum proses pembelajaran berlangsung guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta berukuran besar. Gambar-gambar tersebut juga bisa ditampilkan melalui bantuan *PowerPoint* atau *software-software* lain.

2) Tujuan Pembelajaran *Tipe Picture and Picture*

Tujuan pembelajaran tipe *picture and picture* dimana guru menggunakan alat bantu atau media gambar adalah untuk menerangkan sebuah materi atau memfasilitasi siswa untuk aktif belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran tipe *picture and picture* diharapkan siswa mampu mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan, sehingga pesan atau materi yang diberikan oleh guru bisa

diterima dengan baik dan mampu meresap dalam hati serta dapat diingat kembali oleh siswa.

3) Karakteristik Tipe *Picture and Picture*

Istarani (2011, h. 1) model pembelajaran tipe *picture and picture* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Aktif

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* ini siswa menjadi lebih aktif. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran ini guru menggunakan media gambar dalam memberikan pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan rasa ingin tahunya menjadi lebih besar.

b) Inovatif

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* siswa dan guru sebagai pengajar menjadi lebih inovatif. Hal ini dikarenakan menggunakan suatu pembaharuan dalam proses pembelajaran, tidak hanya guru menerangkan dan siswa mencatat.

c) Kreatif

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* selain guru, siswa juga menjadi lebih kreatif karena dalam kegiatan ini terjadi interaksi langsung antar siswa, bagaimana seorang guru memberikan gambar, mengacaknya, dan seorang siswa dianjurkan untuk bisa menyusunnya kembali. Dalam kegiatan tersebut seorang siswa dianjurkan untuk bisa lebih kreatif untuk mengurangi rasa bosannya. Guru sebagai pengajar juga dianjurkan untuk bisa lebih kreatif, bagaimana seorang guru tersebut bisa menyajikan gambar-gambar atau slide yang bisa membuat siswa menjadi lebih tertarik dengan proses pembelajaran.

d) Menyenangkan

Mungkin beberapa guru menganggap model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* ini akan menimbulkan kegaduhan sendiri di dalam kelas karena terlalu banyak aktivitas siswanya, namun bagi siswa apabila guru menerapkan model ini dalam pembelajarannya siswa akan lebih tertarik dan merasa senang selama proses belajar berlangsung. Hal tersebut karena dalam model kooperatif tipe *picture and picture* bisa juga disebut sebagai metode belajar sambil bermain, sehingga siswa tidak akan mengalami tingkat kebosanan yang serius.

4) Sintaks Tipe *Picture and Picture*

Sintaks penerapan model *picture and picture* ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.2

Sintaks Penerapan Model *Picture and Picture*

Tahap	Tingkah laku guru
Tahap 1 Penyampaian Kompetensi	Guru diharapkan menyampaikan kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian kompetensi tersebut untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapainya.
Tahap 2 Presentasi Materi	Guru telah menciptakan momentum awal pembelajaran. Guru harus memberi pada siswa yang kemungkinan masih belum siap.
Tahap 3 Penyajian gambar	Guru menyajikan gambar dan mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan.
Tahap 4 Pemasangan Gambar	Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian untuk memasang gambar-gambar secara berurutan dan logis.
Tahap 5 Penjajakan	Guru harus menanyakan kepada siswa tentang alasan/dasar pemikiran dibalik urutan gambar yang disusunnya.
Tahap 6 Penyajian kompetensi	Berdasarkan komentar atau penjelasan atas urutan gambar-gambar, guru bisa mulai menjelaskan lebih lanjut sesuai dengan

Tahap	Tingkah laku guru
	kompetensi yang ingin dicapai. Guru harus memberi penekanan pada ketercapaian kompetensi tersebut.
Tahap 7 Penutup	Di akhir pembelajaran guru dan siswa saling berefleksi mengenai apa yang telah dicapai dan dilakukan. hal ini dimaksudkan untuk memperkuat materi dan kompetensi dalam ingatan siswa.

5) Langkah-langkah Tipe Picture and Picture

Tabel 2.3

Langkah-Langkah Pembelajaran Tipe Picture and Picture

Langkah-langkah	Keterangan
1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai	Dilangkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan apakah yang menjadi kompetensi dasar (KD) yang bersangkutan. Dengan demikian siswa dapat mengukur sampai sejauh mana yang harus dikuasainya. Disamping itu gurujuga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh siswa.
2. Memberikan materi pengantar sebelum kegiatan	Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, disini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses

Langkah-langkah	Keterangan
	pembelajaran dapat dimulai dari sini, kerana guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.
3. Guru menyediakan gambar-gambar yang akan digunakan (berkaitan dengan materi)	Dalam proses penyajian materi, guru mengajar siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Dengan gambar kita akan menghemat energi kita dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.
4. Guru menunjukkan siswa secara bergilir untuk mengurutkan atau memasang gambar-gambar yang ada	Di langkah ini guru harus dapat melakukan inovasi karena penunjukkan secara langsung terkadang kurang efektif dan siswa merasa terhukum. Salah satu cara adalah dengan undian, sehingga siswa merasa memang harus menjalankan tugas yang harus diberikan. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh siswa untuk diurutkan, dibuat, atau dimodifikasi.
5. Guru memberikan pertanyaan mengenai alasan siswa dalam menentukan urutan gambar.	Setelah itu ajaklah siswa menemukan rumus, tinggi, jalan cerita, atau tuntutan KD dengan indikator yang akan dicapai. ajaklah sebanyak-banyaknya peran siswa dan teman yang lain untuk

Langkah-langkah	Keterangan
	membantu sehingga proses diskusi dalam PBM semakin menarik
6. Dari alasan tersebut guru akan mengembangkan materi dan menanamkan konsep materi yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.	Dalam proses diskusi dan pembacaan gambar ini guru harus memberikan penekanan-penekanan pada hal ini dicapai dengan meminta siswa lain untuk mengulangi, menuliskan, atau bentuk lain dengan tujuan siswa mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan.
7. Siswa diajak untuk menyimpulkan atau merangkum materi yang baru saja diterimanya.	Kesimpulan dan rangkuman dilakukan bersama dengan siswa. Guru membantu dalam proses pembuatan kesimpulan dan rangkuman. Apabila siswa belum mengerti hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam pengamatan gambar tersebut guru memberikan penguatan kembali tentang gambar tersebut.

Sumber: Agus (2009, h. 125)

6) Kelebihan dan Kekurangan Tipe *Picture and picture*

Kelebihan model pembelajaran *picture and picture* antara lain:

1. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa
2. Siswa dilatih berpikir logis dan sistematis
3. Siswa dibantu belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir
4. Motivasi siswa untuk belajar semakin dikembangkan

5. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas

Kekurangan model pembelajaran tipe *picture and picture* ini bisa mencakup hal-hal berikut:

1. Memakan banyak waktu
2. Membuat sebagian siswa pasif
3. Munculnya kekhawatiran akan terjadi kekacauan di kelas
4. Adanya beberapa siswa tertentu yang terkadang tidak senang jika disuruh bekerja sama dengan yang lain
5. Kebutuhan akan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.

7) Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Picture and Picture* pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Bersyukur Atas Keberagaman

(1) Kompetensi Dasar (KD)

Dalam kegiatan proses belajar mengajar guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat menunjang dan menumbuhkan motivasi siswa untuk memahami pelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan sangat tergantung kepada pelaksanaan proses belajar mengajar, yang tidak kalah pentingnya adalah pemilihan model pembelajaran. Guru harus menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran dan memiliki model pelajaran yang tepat dan sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Berikut kompetensi dasar dan indikator yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*:

Tabel 2.4
Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
<p>Pembelajaran 1</p> <p>SBdp</p> <p>3.5 Memahami cerita terkait situs-situs budaya baik benda maupun tak benda di Indonesia dengan menggunakan bahasa daerah.</p> <p>4.17 Menceritakan cerita terkait situs-situs budaya baik benda maupun tak benda di Indonesia dengan menggunakan bahasa daerah.</p> <p>Bahasa Indonesia</p> <p>3.5 Menggali informasi dari teks ulasan buku tentang nilai peninggalan sejarah dan perkembangan hindu-budha di Indonesia dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia dengan memilih dan memilah kosakata baku.</p>	<p>Pembelajaran 1</p> <p>SBdP</p> <p>Berkreasi membuat cerita sederhana tentang situs-situs budaya dengan menggunakan bahasa daerah.</p> <p>Bahasa Indonesia</p> <p>Menuliskan kembali bahan bacaan dengan menggunakan kata-kata sendiri dengan menemukan informasi penting dalam setiap paragraf.</p>

Kompetensi Dasar	Indikator
<p>4.5 Mengolah dan menyajikan teks ulasan buku tentang nilai peninggalan sejarah dan perkembangan hindu-budha di Indonesia secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.</p>	
<p>IPS</p>	<p>IPS</p>
<p>3.2 Memahami manusia, perubahan dan berkelanjutan dalam waktu pada masa praaksara, hindu-budha, islam dalam aspek pemerintah, sosial, ekonomi, dan pendidikan.</p>	<p>3.2 Menemukan perbedaan pada masa praaksara dan masa aksara</p>
<p>4.2 Merangkum hasil pengamatan dan menceritakan manusia, perubahan,dan berkelanjutan dalam waktu pada masa praaksara, hindu-budha, islam dalam aspek pemerintah, sosial,ekonomi, dan</p>	<p>4.2 Menuangkan fakta-fakta penting dari masa praaksara, masa hindu-budha, dan masa islam.</p>

Kompetensi Dasar	Indikator
pendidikan.	
<p>Pembelajaran 3</p> <p>PPKn</p> <p>3.4 Memahami arti bersatu dalam keberagaman di rumah, sekolah, dan masyarakat</p> <p>4.3 Bekerja sama dengan teman dalam keberagaman di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat</p> <p>IPS</p> <p>3.5 Memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi</p> <p>4.5 Menceritakan manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi</p> <p>Bahasa Indonesia</p> <p>3.1 Menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dengan bantuan guru dan teman</p>	<p>Pembelajaran 3</p> <p>PPKn</p> <p>Memberikan contoh kegiatan yang menunjukkan sikap bekerja sama</p> <p>IPS</p> <p>Menemukan contoh interaksi manusia dengan lingkungan sosial</p> <p>Bahasa Indonesia</p> <p>Menceritakan pengalaman memakan suatu makanan tradisional</p>

Kompetensi Dasar	Indikator
<p>dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.</p> <p>4.1 Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p>	
<p>Pembelajaran 4</p> <p>IPS</p> <p>3.5 Memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi</p> <p>4.5 Menceritakan manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi</p> <p>PPKn</p> <p>3.4 Memahami arti bersatu dalam keberagaman di rumah, sekolah, dan</p>	<p>Pembelajaran 4</p> <p>IPS</p> <p>Menunjukkan contoh interaksi manusia dalam bentuk diskusi kelompok</p> <p>PPKn</p> <p>1. Memberikan contoh, manfaat, dan hal-hal yang dapat dilakukan dengan</p>

Kompetensi Dasar	Indikator
masyarakat 4.3 Bekerja sama dengan teman dalam keberagaman di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat	bekerja sama dalam bentuk peta pikiran 2. Memecahkan masalah bersama melalui bekerja sama dengan teman

Sumber: buku guru kurikulum 2013

(2) Materi Ajar

- a. Mengetahui Masa Praaksara dan Masa Aksara
 - a) Masa Praaksara
 - (a) Pengertian Masa Praaksara
 - (b) Sumber Informasi Zaman Praaksara
 - (c) Pembabakan Zaman Praaksara Berdasarkan Geologi
 - b) Masa Aksara
 - (a) Pengertian Masa Aksara
 - (b) Perkembangan Sejarah Setelah Mengetahui Aksara
- b. Candi peninggalan Hindu-Budha
- c. Kerajaan-kerajaan Islam
- d. Memahami pengertian, contoh, manfaat bekerja sama
 1. Pengertian kerja sama
 2. Manfaat bekerja sama
 3. Contoh bekerja sama

(3) Bahan Ajar

a. Mengenal Masa Praaksara dan Masa Aksara

a) Masa Praaksara

(a) Pengertian Masa Praaksara

Zaman praaksara adalah masa kehidupan manusia sebelum mengenal tulisan. Praaksara berasal dari dua kata, yaitu pra yang artinya sebelum dan aksara yang berarti tulisan. Sebenarnya ada istilah lain untuk menamakan zaman Praaksara yaitu zaman Nirleka, Nir artinya tidak ada dan leka artinya tulisan, jadi zaman Nirleka zaman tidak adanya tulisan. Batas antara zaman Praaksara dengan zaman sejarah adalah mulai adanya tulisan. Hal ini menimbulkan suatu pengertian bahwa Praaksara adalah zaman sebelum ditemukannya tulisan, sedangkan sejarah adalah zaman setelah adanya tulisan. Berakhirnya zaman Praaksara atau dimulainya zaman sejarah untuk setiap bangsa di dunia tidak sama tergantung dari peradaban bangsa tersebut.

(b) Sumber Informasi Zaman Praaksara

Sumber informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kehidupan zaman praaksara:

(a) Fosil.

Fosil adalah sisa-sisa makhluk hidup yang telah membatu karena adanya proses kimiawi. Fosil merupakan peninggalan masa lampau yang sudah tertanam ratusan bahkan ribuan tahun di dalam tanah.

Contoh fosil antara lain fosil manusia, fosil binatang, fosil pepohonan (tumbuhan).

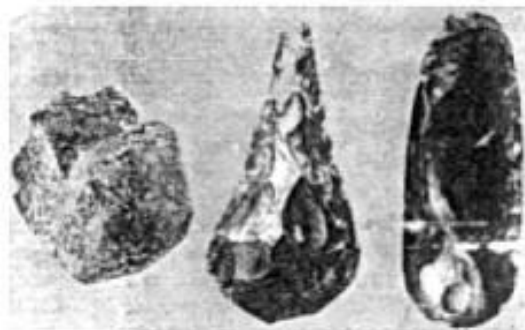
Gambar fosil manusia



(b)Artefak

Artefak yaitu peninggalan masa lampau berupa alat kehidupan atau hasil budaya yang terbuat dari batu, tulang, kayu, dan logam.

Gambar artefak dari batu



(c) Pembabakan Zaman Praaksara Berdasarkan Geologi

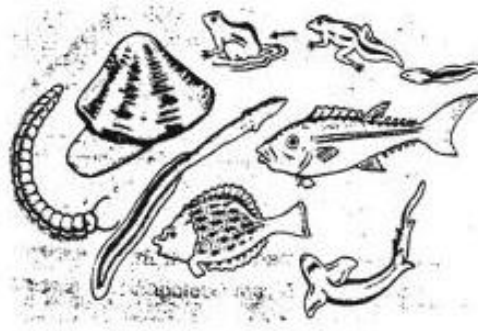
Geologi adalah ilmu yang mempelajari bumi secara keseluruhan. Berdasarkan geologi, terjadinya bumi sampai sekarang dibagi ke dalam empat zaman. Zaman-zaman tersebut merupakan periodisasi atau pembabakan Praaksara yang terdiri dari:

(a) ARKAEKUM/zaman tertua

Zaman ini berlangsung kira-kira 2500 juta tahun, pada saat itu kulit bumi masih panas, sehingga tidak ada kehidupan..

(b) PALEOZOIKUM/zaman primer atau zaman hidup tua

Zaman ini berlangsung 340 juta tahun. Makhluk hidup yang muncul pada zaman ini seperti mikro organisme, ikan, amfibi, reptil dan binatang yang tidak bertulang punggung. Untuk lebih mengenal bintang-binatang tersebut amatilah gambar berikut ini.



(c) MESOZOIKUM/zaman sekunder atau zaman hidup pertengahan

Zaman ini berlangsung kira-kira 140 juta tahun. Pada zaman pertengahan jenis reptil mencapai tingkat yang terbesar sehingga pada zaman ini sering disebut juga dengan zaman reptil. Amati gambar berikut:



Setelah berakhirnya zaman sekunder ini, maka muncul kehidupan yang lain yaitu jenis burung dan binatang menyusui yang masih rendah sekali tingkatnya, sedangkan jenis reptilnya mengalami kepunahan, selanjutnya berlangsunglah zaman hidup baru.

(d) NEOZOIKUM/zaman hidup baru

Zaman ini dibedakan menjadi 2 zaman, yaitu:

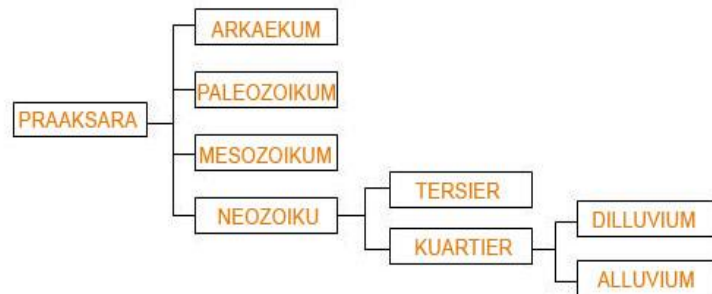
1) Tersier/zaman ketiga

Zaman ini berlangsung sekitar 60 juta tahun. Yang terpenting dari zaman ini ditandai dengan berkembangnya jenis binatang menyusui seperti jenis primat, contohnya kera.

2) Kuartier/zaman keempat

Zaman ini ditandai dengan adanya kehidupan manusia sehingga merupakan zaman terpenting. Dan zaman ini dibagi lagi menjadi dua zaman yaitu yang disebut dengan zaman Pleistocen dan Holocen.

PEMBABAKAN ZAMAN PRAAKSARA BERDASARKAN GEOLOGI



b) Masa aksara

(a) Pengertian Masa Aksara

Tradisi sejarah masyarakat Indonesia berkembang pula pada masa aksara, yaitu masa ketika masyarakat Indonesia sudah mengenal tulisan. Pada masa aksara, tradisi sejarah direkam melalui tulisan sehingga lahirlah rekaman tertulis. Rekaman tertulis ini pun, sama halnya dengan tradisi masa praaksara, yaitu tumbuh dan berkembang melalui pewarisan dalam masyarakat. jadi pada materi ini kita akan mempelajari perkembangan sejarah masyarakat Indonesia setelah mengenal tulisan (masa aksara) dan dampak adanya zaman aksara terhadap kehidupan masyarakat Indonesia

(b) Perkembangan Sejarah Setelah Mengetahui Aksara

Kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia dari Yunan ke Nusantara yang melewati jalan barat (melewati Yunan – Malaka – Sumatra – Jawa), serta yang melewati jalur utara Yunan – Formosa – Jepang – Sulawesi Utara dan sampai di Irian/Papua ternyata membawa pengaruh besar terhadap perkembangan sejarah kehidupan bangsa Indonesia.

Adanya beraneka ragam budaya daerah yang muncul di tengah-tengah perkembangan masyarakat yang masih dapat dirasakan oleh masyarakat nusantara pada masa kini.

Bangsa Deutero Melayu yang datang 500 SM ke Nusantara ternyata membawa pengaruh yang lebih maju daripada pendahulunya. Mereka melalui jalan barat, yakni Yunan – Malaka – Sumatra – Jawa. Mereka hidup di Nusantara dan berkembang sebagai masyarakat yang produktif serta menjadi bangsa Indonesia sampai sekarang. Masyarakat Deutero Melayu yang telah berkembang menjadi bangsa Indonesia itu telah memiliki kemajuan di berbagai bidang, antara lain, sebagai berikut.

- a. Dalam bidang pemerintahan, mereka menganut asas demokrasi melalui musyawarah untuk menentukan pimpinan mereka, bentuk organisasi kemasyarakatan yang ada adalah kesukuan. Kepala suku dipilih dari orang yang memiliki kemampuan tertinggi (primus inter pares).
- b. Dalam bidang ekonomi, usaha untuk memenuhi kebutuhan diupayakan dengan menggunakan ekonomi barang (pertukaran/barter), hidup gotong royong dalam mengerjakan sawah, berkelompok, dan semua hak milik digunakan bersama.

(c) Kepercayaan Nenek Moyang Kita Adalah Animisme dan Dinamisme.

Keadaan alam Nusantara memaksa mereka harus pandai berlayar sebab nusantara terdiri atas kawasan kepulauan serta adanya tuntutan kebutuhan untuk saling mencukupi. Akhirnya, muncul perdagangan antarpulau dan berkembang menjadi perdagangan antarnegara. Pelayaran lintas laut telah membawa bangsa Indonesia mampu mengarungi lautan internasional sehingga terciptalah hubungan dagang yang maju, yang melibatkan kawasan Nusantara. Kita ketahui bahwa kemajuan pelayaran perdagangan antara Cina – India yang melewati kawasan Nusantara menyebabkan terjalannya perdagangan di Nusantara juga, namun pengaruh India di Nusantara jauh lebih besar. Pengaruh India yang masuk ke Nusantara membawa perkembangan bagi kemajuan hidup masyarakat di Nusantara pada saat itu dan berkembang sampai sekarang, misalnya, dalam bidang pemerintahan, budaya, sosial, dan kepercayaan

b. Candi-Candi Peninggalan Hindu-Budha

a) Candi-Candi Peninggalan Hindu

1. Candi Prambanan: Berdiri di bawah Candi Hindu terbesar di Asia Tenggara ini selarik puisi tiba-tiba terlintas di benak. Candi Prambanan yang dikenal juga sebagai Candi Roro Jonggrang ini menyimpan suatu legenda yang menjadi bacaan pokok di buku-buku ajaran bagi anak-anak sekolah dasar. Kisah Bandung

Bondowoso dari Kerajaan Pengging yang ingin memperistri dara cantik bernama Roro Jonggrang. Si putri menolak dengan halus. Ia mempersyaratkan 1000 candi yang dibuat hanya dalam waktu semalam. Bandung yang memiliki kesaktian serta merta menyetujuinya. Seribu candi itu hampir berhasil dibangun bila akal licik sang putri tidak ikut campur. Bandung yang kecewa lalu mengutuk Roro Jonggrang menjadi arca, yang diduga menjadi arca Batari Durga di salah satu candi.



2. Candi Cangkuang: Candi Cangkuang adalah sebuah candi Hindu yang terdapat di Kampung Pulo, wilayah Cangkuang, Kecamatan Leles, Garut, Jawa Barat. Candi inilah juga yang pertama kali ditemukan di Tatar Sunda serta merupakan satu-satunya candi Hindu di Tatar Sunda. Ciri-ciri nya: Bangunan Candi Cangkuang yang sekarang dapat kita saksikan merupakan hasil pemugaran yang diresmikan pada tahun 1978. Candi ini berdiri pada sebuah lahan persegi empat yang berukuran 4,7 x 4,7 m dengan tinggi 30 cm. Kaki bangunan yang menyokong pelipit padma, pelipit kumuda, dan pelipit pasagi ukurannya 4,5 x 4,5 m dengan tinggi

1,37 m. Di sisi timur terdapat penampil tempat tangga naik yang panjangnya 1,5 m dan lebar 1,26 m.



3. Candi Suku: Candi Suku adalah sebuah kompleks candi agama Hindu yang terletak di Kabupaten Karanganyar, eks Karesidenan Surakarta, Jawa Tengah. Candi ini dikategorikan sebagai candi Hindu karena ditemukannya obyek pujaan lingga dan yoni. Candi ini digolongkan kontroversial karena bentuknya yang kurang lazim dan karena banyaknya obyek-obyek lingga dan yoni yang melambangkan seksualitas. Ciri-cirinya: Bangunan candi Suku memberikan kesan kesederhanaan yang mencolok pada para pengunjung. Kesan yang didapatkan dari candi ini sungguh berbeda dengan yang didapatkan dari candi-candi besar di Jawa Tengah lainnya yaitu Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Bentuk bangunan candi Suku cenderung mirip dengan peninggalan budaya Maya di Meksiko atau peninggalan budaya Inca di Peru. Struktur ini juga mengingatkan para pengunjung akan bentuk-bentuk piramida di Mesir.



b) Candi-Candi Peninggalan Budha

1. Candi Borobudur: ciri-ciri nya : Candi Borobudur berbentuk punden berundak, yang terdiri dari enam tingkat berbentuk bujur sangkar, tiga tingkat berbentuk bundar melingkar dan sebuah stupa utama sebagai puncaknya. Selain itu tersebar di semua tingkat-tingkatannya beberapa stupa. Borobudur adalah nama sebuah candi Buddha yang terletak di Borobudur, Magelang, Jawa Tengah. Lokasi candi adalah kurang lebih 100 km di sebelah barat daya Semarang dan 40 km di sebelah barat laut Yogyakarta. Candi ini didirikan oleh para penganut agama Buddha Mahayana sekitar tahun 800-an Masehi pada masa pemerintahan wangsa Syailendra.



2. Candi Mendut: ciri-ciri nya adalah Hiasan yang terdapat pada candi Mendut berupa hiasan yang berselang-seling. Dihiasi dengan ukiran makhluk-makhluk kahyangan berupa bidadara dan bidadari, dua ekor kera dan seekor garuda. Candi Mendut adalah sebuah

candi berlatar belakang agama Buddha. Candi ini terletak di desa Mendut, kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, beberapa kilometer dari candi Borobudur. Candi Mendut didirikan semasa pemerintahan Raja Indra dari dinasti Syailendra. Di dalam prasasti Karangtengah yang bertarikh 824 Masehi, disebutkan bahwa raja Indra telah membangun bangunan suci bernama veluvana yang artinya adalah hutan bambu. Oleh seorang ahli arkeologi Belanda bernama J.G. de Casparis, kata ini dihubungkan dengan Candi Mendut.



3. Candi Muara Takus: Candi Muara Takus adalah sebuah candi Buddha yang terletak di Riau, Indonesia. Kompleks candi ini tepatnya terletak di desa Muara Takus, Kecamatan XIII Koto, Kabupaten Kampar atau jaraknya kurang lebih 135 kilometer dari Kota Pekanbaru, Riau. Jarak antara kompleks candi ini dengan pusat desa Muara Takus sekitar 2,5 kilometer dan tak jauh dari pinggir Sungai Kampar Kanan.

Ciri-cirinya: Kompleks candi ini dikelilingi tembok berukuran 74 x 74 meter diluar arealnya terdapat pula tembok tanah berukuran 1,5 x 1,5 kilometer yang mengelilingi kompleks ini sampal ke pinggir

sungai Kampar Kanan. Di dalam kompleks ini terdapat pula bangunan Candi Tua, Candi Bungsu dan Mahligai Stupa serta Palangka. Bahan bangunan candi terdiri dari batu pasir, batu sungai dan batu bata. Menurut sumber tempatan, batu bata untuk bangunan ini dibuat di desa Pongkai, sebuah desa yang terletak di sebelah hilir kompleks candi. Bekas galian tanah untuk batu bata itu sampai saat ini dianggap sebagai tempat yang sangat dihormati penduduk. Untuk membawa batu bata ke tempat candi, dilakukan secara beranting dari tangan ke tangan. Cerita ini walaupun belum pasti kebenarannya memberikan gambaran bahwa pembangunan candi itu secara bergotong royong dan dilakukan oleh orang ramai.



c. Kerajaan-Kerajaan Islam

a) Kerajaan Samudera Pasai

Pada abad ke-13 berdirilah kerajaan Islam pertama di Indonesia yaitu Samudra Pasai. Pendiri kerajaan ini sekaligus menjadi raja pertama bernama Sultan Malik al Saleh. Letak kerajaan berada di daerah Aceh Utara di Kabupaten Lokseumawe. Kemudian pada tahun 1297 Sultan Malik al Saleh wafat untuk melanjutkan pemerintahan ia digantikan oleh

putranya bernama Sultan Mahmud. Pada tahun 1326 Sultan Mahmud juga wafat. Selanjutnya pemerintahan kerajaan Islam Samudra pasai dipimpin oleh Sultan Ahmad yang bergelar Sultan Malik Al Tahir. Pada masa pemerintahan Sultan Ahmad, kerajaan Samudra Pasai mendapat kunjungan Ibnu Batuta, utusan Sultan Delhi. Ibnu Batuta menceritakan bahwa Samudra Pasai merupakan bandar utama pelabuhan yang sangat penting. Karena di pelabuhan ini menjadi tempat bongkar muat barang-barang dagangan yang dibawa oleh para pedagang dari dalam dan luar negeri (India dan Cina).

b) Kerajaan Demak

Pada Abad ke-15 di Pulau Jawa berdiri kerajaan Islam Demak. Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Pendiri kerajaan ini bernama Raden Patah. Ia sebenarnya adalah salah seorang bupati di kerajaan Majapahit yang berkedudukan di Demak dan telah menganut Islam. Kekuasaan Majapahit ketika itu sudah lemah. Keadaan ini mendorong Raden Patah untuk mendirikan kerajaan Islam Demak. Dengan berdirinya kerajaan Islam Demak berarti Raden Patah telah melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan Majapahit. Berdirinya kesultanan Demak mendapat dukungan pula dari daerah-daerah lain di Jawa Timur yang sudah Islam seperti Jepara, Tuban dan Gresik.



Masjid Demak

Dalam waktu singkat Demak telah berkembang menjadi sebuah kerajaan besar. Di samping itu Demak menjadi pusat penyebaran agama Islam. Apalagi setelah Malaka Jatuh (dikuasai) oleh Portugis (1511), maka kedudukan dan peranan Demak semakin penting. Kedatangan penjajah Portugis di Malaka mengundang ketidaksenangan Sultan Demak. Karena hal itu merupakan ancaman pula terhadap kerajaan Demak. Pada tahun 1513 kerajaan Demak mengirim armada tentaranya dipimpin oleh Pati Unus untuk mengusir Portugis di Malaka mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan Portugis memiliki armada lebih kuat dan lengkap.

Meskipun usaha untuk merebut Malaka dari Portugis yang dilakukan Pati Unus mengalami kegagalan, namun peristiwa ini patut dibanggakan karena mereka gagah berani menghadapi bangsa penjajah. Karena keberaniannya sebagai panglima yang memimpin penyerangan ke Malaka Maka Pati Unus diberi gelar Pangeran Sabrang Lor artinya Pangeran yang menyeberangi laut ke Utara.

Kemudian pada tahun 1518 Raden Patah Wafat. Ia digantikan oleh putranya yaitu Pati Unus. Pemerintahannya hanya berlangsung selama 3 tahun karena setelah itu ia wafat. Selanjutnya kerajaan Islam Demak dipimpin oleh Sultan Renggono, Adim Pati Unus. Sultan Trenggono dikenal sebagai raja yang tegas dan arif bijaksana. Karena itu pada masa pemerintahannya Demak mencapai puncak kejayaan. Daerah kekuasaannya meliputi Jawa Barat dan Jawa Timur.

c) Kerajaan Mataram

Pada tahun 1586 berdiri kerajaan Islam Mataram. Pendiri kerajaan ini bernama Sutowijoyo yang bergelar Panembahan Senopalti Ing Alaga Sayidin Pantagama. Letak kerajaan ini berada di Kotagede, sebelah tenggara kota Yogyakarta. Ketika memerintah di kerajaan Mataram, banyak bupati yang ingin melepaskan diri dari kekuasaannya. Diantara para bupati yang ingin melepaskan diri dari kekuasaannya adalah bupati Ponogorogo, Madiun, Kediri, Pasuruan, Surabaya, Cirebon dan Galuh. Namun upaya mereka untuk melepaskan diri tidak berhasil karena Sutowijoyo dikenal memiliki keahlian di bidang kemiliteran berhasil mengatasi semua pemberontakan tersebut.

Kemudian pada tahun 1601 Sutowijoyo wafat. Ia dimakamkan di kotagede. Meskipun demikian ia dinilai telah berhasil meletakkan dasar-dasar yang kokoh bagi kerajaan Mataram. Selanjutnya setelah Sutowijoyo wafat, kerajaan Mataram diperintah oleh Mas Jolang atau Panembahan Seda ing Krapyak. Pada awal pemerintahan terjadi lagi

pemberontakan-pemberontakan yang masing-masing dilakukan oleh Demak dan Ponorogo. Tetapi Mas Jolang berhasil memadamkan pemberontakan tersebut. Pemberontakan terhadapnya tampaknya belum berakhir. Pada tahun 1612 Surabaya melakukan perlawanan. Mas Jolang kemudian mengirimkan tentaranya berusaha menumpas pemberontakan. Sementara upaya memadamkan pemberontakan terus berlangsung dan belum berhasil dipadamkan, Mas Jolang wafat. Ia dimakamkan di Kotagede.

Pengganti Mas Jolang bernama Adipati Martapura. Tetapi penggantinya ini tidak mampu menjalankan tugas pemerintahan karena keadaan fisik yang lemah serta sakit-sakitan. Selanjutnya untuk meneruskan pemerintahan Adipati Martapura diganti oleh Mas Rangsang. Ia ternyata orang kuat yang mampu memimpin pemerintahan. Pada masa pemerintahannya kerajaan Islam Mataram mencapai kemajuan yang pesat di bidang pertanian, agama dan kebudayaan, Mataram ketika itu merupakan kerajaan terhormat dan disegani tidak hanya di pulau Jawa, tetapi juga di pulau-pulau lainnya.

d. Memahami Pengertian, Manfaat, dan Contoh Kerja Sama

1. Pengertian Kerja Sama

Kerjasama, atau yang juga dikenal dengan sebutan gotong royong merupakan perwujudan semangat Pancasila sila ketiga, adalah satu dari sekian jenis interaksi sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Entah itu dilakukan dengan perorangan

ataukah secara kelompok besar demi mewujudkan satu atau beberapa tujuan bersama.

Dalam sebuah kerjasama, tidak dapat dipungkiri bahwa akan ada bahaya dan ancaman internal ataupun eksternal yang akan menguji bahkan menyinggung kesetiaan kelompok. Hal ini kemudian akan menyebabkan timbulnya kekecewaan akibat adanya berbagai rintangan yang menghadang. Namun dibalik itu semua, jika rintangan dihadapi bersama dengan baik, maka hal tersebut akan memperkuat persatuan dalam kelompok.

2. Manfaat Kerja Sama

Kerjasama yang positif tentu akan memberi pula pengaruh positif serta manfaat kepada setiap individu yang terlibat. Adapun beberapa manfaat kerjasama tersebut antara lain:

- a. Kerja sama diyakini dapat mendorong timbulnya persaingan di dalam proses pencapaian tujuan, yang mana kemudian hal tersebut akan memicu peningkatan produktivitas setiap individu dalam kelompok. Ya, ini tentu menjadi satu keuntungan yang akan memberi dampak positif dalam suatu kelompok.
- b. Kerja sama yang baik akan memotivasi setiap individu untuk melakukan bentuk usaha / upaya yang lebih baik dan bekerja lebih aktif serta produktif dan efisien. Membuat segala kegiatan menjadi lebih berkualitas.

- c. Melalui kerja sama, akan tercipta suatu sinergi yang kemudian akan membuat berkurangnya biaya operasionalisasi yang disebabkan karena peningkatan terhadap daya saing yang terjadi di dalam kelompok.
- d. Kerja sama akan menjamin terjalinnya suatu ikatan atau hubungan harmonis di antara setiap pihak yang terkait. Selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa akan tercipta rasa kesetiakawanan dan mempererat hubungan persaudaraan dan persatuan antar-anggota.
- e. Manfaat lainnya yang bisa didapatkan dari sebuah kerja sama adalah meningkatnya motivasi , rasa semangat, dan rasa kebersamaan serta mampu menciptakan hal-hal baru dengan praktek yang sehat demi mewujudkan tujuan akhir bersama.
- f. Kerja sama mampu mendorong individu untuk merasa selalu terlibat dengan situasi dan kondisi yang mungkin sedang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal ini secara otomatis akan menciptakan suasana dan lingkungan yang lebih harmonis.

Faktanya, inti dari kerja sama adalah terjadinya kesepakatan antara individu yang satu dengan individu yang lain atau antara sebagian besar orang guna mencapai tujuan bersama yang saling menguntungkan. Dan perlu diingat bahwa setiap pihak harus memiliki kontribusi dan peran terhadap kelompok sehingga dapat menunjukkan rasa senasib sepenanggungan di setiap pihak terkait.

Pentingnya sebuah kerja sama pada dalam kehidupan bermasyarakat pada akhirnya akan mampu menciptakan dan melahirkan karya-karya luar biasa yang akan dibutuhkan dalam menjalani kehidupan. Seperti yang telah kita ketahui bersama, setiap individu memerlukan kehadiran orang lain guna menumbuhkan nilai-nilai persatuan serta kerukunan di tengah-tengah masyarakat. Itulah alasan mengapa kita kita hidup berkelompok dan bermasyarakat. Dengan kerja sama, pekerjaan seberat apapun pasti akan terasa lebih ringan sehingga pencapaian tujuan akan selesai dengan cepat.

3. Contoh Kerja Sama

Berikut adalah beberapa bentuk kerjasama yang dapat Anda lakukan di lingkungan sekitar:

- a. Kerja sama di lingkungan rumah. Setiap anggota yang hidup bersama memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Salah satu kewajiban tersebut antara lain menjaga dan merawat rumah



- b. Kerja sama di lingkungan sekolah. Setiap siswa dapat melakukan banyak bentuk kerja sama di lingkungan sekolah. Satu hal yang paling umum adalah melakukan piket bersama guna menjaga kebersihan dan kenyamanan sekolah

• B. Kerja Sama di Lingkungan Sekolah



- c. Kerja sama di lingkungan desa. Di lingkungan pedesaan pasti akan menemui banyak kelompok yang melakukan kerja sama setiap harinya, seperti menumbuk padi bersama, membangun jembatan desa, atau memperbaiki irigasi.



Gotong royong membersihkan selokan

(4)Media Pembelajaran

Menurut Sumiati dan Asra (2009, h. 160) “Media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar”. Media pembelajaran yang peneliti gunakan dalam materi pembelajaran subtema bersyukur atas keberagaman adalah media visual.

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *picture and picture* peneliti menggunakan gambar yang belum tersesun dengan sempurna sebagai media pembelajarannya.

(5)Metode Pembelajaran

Menurut Prof. Abdorrahman Gintings (2010, h. 42) “Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar proses pembelajaran pada diri pembelajar”.

- a. Metode ceramah dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan. Metode ceramah ini termasuk klasik, namun penggunaannya sangat populer. Banyak guru memanfaatkan metode ceramah dalam mengajar, oleh karena pelaksanaannya sangat sederhana, dan tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit.
- b. Metode tanya jawab merupakan cara penyampaian materi melalui proses tanya jawab antara guru dengan siswa, dan sesama siswa.
- c. Metode diskusi merupakan cara penyajian pelajaran yang berlangsung melalui kegiatan berbagai atau *sharing* informasi atau pengetahuan di antara sesama siswa. Dalam metode ini guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan masalah atau topik yang akan dibahas dan beberapa aturan dasar dalam diskusi.

- d. Metode latihan dan praktek. Dalam belajar verbal dan belajar keterampilan, meningkatkan kemampuan hasil belajar dapat dicapai melalui latihan dan praktek. Latihan biasanya berlangsung dengan cara mengulang-ulang suatu hal sehingga terbentuk kemampuan yang diharapkan, sedangkan praktek biasanya dilakukan suatu kegiatan dalam situasi sebenarnya, sehingga memberi pengalaman belajar yang bersifat langsung. Latihan dan praktek dapat dilaksanakan secara perseorangan, kelompok, atau klasikal. Menentukan apakah latihan yang dilaksanakan bersifat perseorangan, kelompok, atau klasikal didasarkan atas memadainya sarana dan prasarana yang tersedia.

(6)Skenario Pembelajaran

Pada penelitian ini skenario yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Guru membagi siswa ke dalam 7 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 orang
- b) Guru memberikan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal peserta didik dengan melakukan tanya jawab
- c) Guru memberikan gambar yang belum tersusun tentang candi peninggalan hindu-budha
- d) Siswa mendeskripsikan gambar yang telah disusun bersama anggota kelompoknya secara cermat
- e) Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil kelompoknya masing-masing di depan kelas dengan bantuan guru

- f) Guru memberikan penguatan terhadap hasil tugas setiap kelompok
- g) Melakukan refleksi atau evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan
- h) Memberikan penghargaan kepada peserta didik yang sudah mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas
- i) Kesimpulan
- j) Memberikan *post-test* pada siklus 1 sesudah pembelajaran dilaksanakan
- k) Melakukan perbaikan pada siklus 1 dengan model pembelajaran tipe *picture and picture*
- l) Memberikan *post-test* pada siklus 2 sesudah pembelajaran dilaksanakan
- m) Mengolah data hasil *pre- test* dan *post-test*

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong siswa untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku dalam belajar. Siswa akan melakukan suatu proses belajar betapa pun beratnya jika ia mempunyai motivasi yang tinggi. Motivasi belajar memegang peranan cukup besar terhadap pencapaian hasil. Tanpa motivasi belajar siswa tidak dapat belajar. Siswa sudah tau apa yang diinginkan, sudah mempunyai cita-cita, sudah menemukan apa yang diminati. Siswa ingin mendapatkan nilai prestasi belajar yang baik dan segera menyelesaikan pendidikannya. Ini dapat

mneimbulkan motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, bagi yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya.

Dalam pembelajaran motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Tanpa motivasi siswa tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, dengan adanya motivasi yang tinggi siswa akan tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran. Dengan motivasi yang tinggi siswa akan berupayasekuatkuatnya dan dengan menempuh berbagai strategi yang positif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Upaya siswa dalam mencapai keberhasilan belajar tersebut meliputi mendengarkan ceramah dengan serius, menjawab pertanyaan, berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, bahkan tidak jarang siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memberikan masukan dalam bentuk gagasan atau usulan kepada guru atau kepada kelas untuk memperluas dan memperdalam lingkup materi pelajaran yang harus dipelajari. Motivasi yang tinggi membuat siswa haus akan berbagai aspek yang terkait dengan topik dan mata pelajaran yang dipelajarinya. Siswa pun akan menetapkan targetnya sendiri melebihi target yang ditetapkan oleh guru atau kurikulum. Siswa mencari sendiri materi pelajaran yang ingin dikuasainya melalui berbagai sumber dan cara menurut inisiatifnya sendiri.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Hamalik (2000, h. 175) fungsi motivasi itu adalah:

1. Mendorong timbulnya atau suatu perubahan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar
2. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan
3. Sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan

Dari pendapat ini terkandung makna bahwa motivasi berfungsi untuk mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan, sebagai pengarah dan sebagai penggerak. Begitu juga dalam kegiatan atau proses belajar mengajar, motivasi sangat penting artinya karena bisa saja siswa tidak belajar sebagaimana mestinya karena kurang atau lemahnya motivasi belajar. Bahkan bisa jadi siswa yang intelegensinya tinggi pun bisa gagal dalam belajar jika siswa tersebut tidak punya motivasi.

c. Macam-macam Motivasi Belajar

Dalam pembelajaran dikenal dengan dua jenis motivasi dilihat dari sumber datangnya motivasi tersebut yaitu:

1. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Motivasi ekstrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari luar pribadi siswa itu sendiri termasuk dari guru. Faktor-faktor tersebut bisa positif dan negatif. Contoh dari motivasi ekstrinsik yang negatif adalah rasa takut siswa akan hukuman yang diberikan oleh guru mendorong siswa untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Contoh

motivasi ekstrinsik positif adalah dorongan siswa untuk mengerjakan pekerjaan rumah karena ingin mendapat pujian dari guru.

Dari kedua contoh tersebut maka dapat disimpulkan beberapa sifat-sifat motivasi ekstrinsik sebagai berikut ini:

- a) Karena munculnya bukan atas kesadaran sendiri, maka motivasi ekstrinsik mudah hilang atau tidak dapat bertahan lama
- b) Motivasi ekstrinsik jika diberikan terus menerus akan menimbulkan motivasi intrinsik dalam diri siswa.

2. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi intrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi siswa itu sendiri terutama kesadaran akan manfaat pelajaran bagi siswa itu sendiri. Manfaat tersebut bisa berupa:

- a) Keterpakaian kompetensi dalam bidang yang sedang dipelajari dalam pekerjaan atau kehidupannya kelak.
- b) Keterpakaian pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran dalam memperluas wawasannya sehingga memberikan kemampuan dalam mempelajari materi lain.
- c) Diperolehnya rasa puas karena keberhasilan mengetahui tentang sesuatu yang selama ini menjadi obsesi atau dambaannya
- d) Diperolehnya kebanggaan karena adanya pengakuan oleh lingkungan sosial terhadap kompetensi prestasinya dalam belajar.

Sifat-sifat motivasi intrinsik yaitu:

- a) Walaupun motivasi intrinsik sangat diharapkan, namun justru tidak selalu timbul dalam diri siswa
- b) Karena munculnya atas kesadaran sendiri, maka motivasi intrinsik akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik

Menurut Gintings (2009, h. 9) berikut ini adalah beberapa tanda-tanda adanya motivasi intrinsik dalam diri siswa:

- a) Adanya bukti yang jelas tentang keterlibatan, kreativitas, dan rasa menikmati pelajaran dalam diri siswa selama pembelajaran berlangsung
- b) Adanya suasana hati (*mood*) yang positif seperti keseriusan dan keceriaan
- c) Munculnya pertanyaan dan pengamatan dari siswa yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata
- d) Terdapat diskusi personal lanjutan setelah selesainya jam pelajaran
- e) Menyerahkan tugas atau kerja proyek tanpa diingatkan oleh guru
- f) Berusaha keras dan tidak cepat menyerah dalam mengatasi kesulitan belajar atau komunikasi serta penyelesaian tugas
- g) Mengusulkan atau menetapkan tugas yang relevan untuk dirinya sendiri
- h) Mengupayakan penguasaan materi secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai strategi dan sumber belajar.

d. Karakteristik Motivasi Belajar

Motivasi setiap orang yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Biasanya hal ini tergantung dari apa yang diinginkan orang yang bersangkutan. Menurut Sadirman (2009, h. 83) motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai). Dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan tidak berhenti sebelum selesai.

2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin atau tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapai.
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah. Menunjukkan kesukaan pada suatu hal (pada anak misalnya masalah-masalah pelajaran yaitu soal-soal yang ada)
4. Lebih senang bekerja mandiri. Tidak tergantung pada orang lain.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin. Hal-hal yang bersifat mekanis,berulang-ulang begitu saja, kurang kreatif.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya. Memiliki pendirian tetap
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini,tidak mudah terpengaruh orang lain
8. Senang mencari dan memecahkan soal-soal

e. Aspek-Aspek Motivasi Belajar Internal

Aspek-aspek dari motivasi belajar antara lain:

1. Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran

Menurut Slameto (1995, h. 57) mengatakan minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Kegiatan belajar mengajar akan semakin efektif jika siswa mempunyai minat dan perhatian terhadap pelajaran.

2. Semangat siswa untuk melaksanakan tugas-tugas belajarnya

Setiap siswa diharapkan mempunyai semangat belajar yang tinggi di rumah maupun di sekolah karena semangat belajar siswa memegang peranan penting dalam belajar. Siswa yang mempunyai semangat belajar yang tinggi akan langsung bertanya kepada guru atau temannya yang lebih mengerti tentang materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru. Hal ini juga berlaku apabila siswa merasa belum paham mengenai

tugas yang diberikan oleh guru. Bila siswa yang memiliki semangat belajar yang tinggi, biasanya selama mengerjakan tugas-tugas ia akan langsung bertanya kepada guru atau temannya tentang tugas tersebut.

3. Tanggung jawab siswa untuk melaksanakan tugas-tugas belajarnya

Tanggung jawab siswa untuk mengerjakan tugas-tugas belajarnya juga penting dalam kegiatan belajar mengajar, sebab tanpa adanya tanggung jawab maka tujuan belajar tidak akan tercapai dengan optimal. Dalam proses belajar mengajar guru berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah siswa untuk belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan tanggung jawab adalah dengan memberikan tugas-tugas kepada siswa. Tugas yang diberikan guru merupakan salah satu cara untuk menilai proses belajar siswa. Munculnya tanggung jawab karena adanya kemauan untuk mencapai tujuan belajar.

4. Rasa senang dalam mengerjakan tugas dari guru

Bagi siswa, tugas dari guru terkadang merupakan suatu hal yang tidak menyenangkan. Hal tersebut bisa disebabkan karena tugas tersebut terlalu banyak atau sulit bagi siswa, sehingga merasa enggan mengerjakannya. Salah satu upaya guru untuk membangkitkan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan, guru harus membuat soal sesuai dengan kemampuan siswa dan tugas tersebut menarik atau merupakan suatu hal yang baru bagi siswa sehingga timbul perasaan senang pada diri siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

5. Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru

Proses interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar dapat terjadi karena guru memberikan stimulus pada siswa dan siswa memberikan reaksi terhadap stimulus yang diberikan oleh guru.

f. Pembinaan Motivasi Belajar Internal di Sekolah Dasar

Menurut Sardiman (2003, h. 73) ada beberapa cara yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dalam kegiatan belajar di sekolah, misalnya:

1. Memberi angka
Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka baik itu bagi para siswa merupakan motivasi belajar yang sangat kuat, yang perlu diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksinya bukan sekedar kognitifnya saja.
2. Hadiah
Hadiah dapat menjadi motivasi belajar yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang menarik menurut siswa.
3. Kompetisi
Persaingan baik individu maupun kelompok dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar, karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik
4. *Ego-involvement*
Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.
5. Memberi ulangan

Para siswa akan giat belajar jika mengetahui akan diadakan ulangan, tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan menjadi rutinitas semata

6. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar siswa bisa dijadikan sebagai alat motivasi belajar anak. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.

7. Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan menumpuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8. Hukuman

Hukuman adalah bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi belajar anak, oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Istilah hasil belajar berasal dari bahasa Belanda “*prestatie*” atau dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Prestasi selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Aabdulla bahwa dalam setiap proses akan selalu terdapat hasil nyata yang dapat diukur dan dinyatakan sebagai hasil belajar (*achievement*) seseorang, sedangkan menurut Suryabrata bahwa hasil belajar termasuk dalam kelompok atribut kognitif, yang respon hasil pengukurannya tergolong pendapat (*judgement*), yaitu respon yang dapat dinyatakan benar atau salah.

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan terhadap sikap, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga Nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang terjadi dalam diri siswa yang ditandai dengan perubahan tingkah laku secara kuantitatif dalam bentuk seperti penguasaan, pengetahuan atau pemahaman, keterampilan, analisis, sistesis, evaluasi, serta nilai dan hasil belajar harus bermakna bagi siswa itu sendiri dalam menimbulkan prakarsa dan kreatifitas, artinya tidak terbatas pada perolehan nilai dari suatu bidang studi, tetapi bentuk sikap yang diperoleh dari belajar yang diikutinya dan untuk selanjutnya menjadi bekal dasar pengalaman belajar berikutnya dan menjadi bekal bagi siswa sebagai individu dan masyarakat.

b. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Di dalam batasan tentang evaluasi pendidikan yang telah dikemukakan di muka tersirat bahwa tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk dapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Di samping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas

pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi evaluasi itu dalam proses belajar mengajar.

Secara lebih rinci, Ngilim Purwanto (2009, h. 5) fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) dan atau untuk mengisi rapor atau Surat Tanda Tamat Belajar yang berarti pula untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus-tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu (fungsi sumatif).
- 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen yang dimaksud antara lain adalah tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi.
- 3) Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK). Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya seperti antara lain:
 - a) Untuk membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kekurangan atau kemampuan siswa
 - b) Untuk mengetahui dalam hal-hal apa seorang atau sekelompok siswa memerlukan pelayanan remedial
 - c) Sebagai dasar dalam mengenai kasus-kasus tertentu di antara siswa
 - d) Sebagai acuan dalam melayani kebutuhan-kebutuhan siswa dalam rangka bimbingan karier.
- 4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi dalam rangka menilai keberhasilan belajar siswa dan menilai program pengajaran yang berarti pula menilai isi materi pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum. Seorang guru yang dinamis tidak akan begitu saja mengikuti apa yang tertera di dalam kurikulum; ia akan selalu berusaha untuk menentukan dan memilih materi-materi mana yang sesuai dengan kondisi siswa dan situasi lingkungan serta perkembangan masyarakat pada masa itu. Materi kurikulum yang dianggap tidak sesuai lagi dengan

perkembangan dan kebutuhan masyarakat akan ditinggalkannya dan diganti dengan materi yang dianggap sesuai.

c. Pendekatan Penilaian Hasil Belajar

Usaha penilaian perlu dikaji dan dimengerti lebih lanjut, terutama yang menyangkut pendekatan yang paling sering dipakai di lembaga-lembaga pendidikan. Pengolahan nilai-nilai menjadi nilai akhir seorang siswa dapat dilakukan dengan mengacu kepada kriteria atau patokan tertentu. Menurut Sumiati dan Asra (2009, h. 202) “Dikenal adanya dua patokan yang umum dipakai dalam penilaian itu, yaitu penilaian acuan norma (*norm-referenced evaluation*) dan penilaian acuan patokan (*criterion-referenced evaluation*)”.

- 1) Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang menggunakan norma keberhasilan kelompok sebagai batu ukuran. Yang dimaksud dengan “norma” dalam hal ini adalah kapasitas atau prestasi kelompok. Dalam penilaian acuan norma, keadaan hasil kelompok dijadikan ukuran menentukan hasil evaluasi. Artinya, berhasil atau tidaknya seorang siswa, juga tingkat keberhasilannya ditentukan berdasarkan keadaan keberhasilan kelompoknya, jadi keberhasilan itu mengacu pada norma kelompok. Untuk menentukan kelulusan misalnya, seorang siswa dinyatakan lulus atau tidak lulus itu digunakan ukuran dengan cara membandingkan keberhasilan siswa yang bersangkutan dengan keberhasilan kelompoknya. Dengan demikian, jika norma keberhasilan kelompok itu rendah, maka batas kelulusan pun rendah pula. Sebaliknya, jika normanya tinggi maka batas kelulusan pun tinggi, jadi acuan norma itu bersifat relatif.

2) Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang menggunakan suatu patokan (kriteria) sebagai dasar penentuan tingkat keberhasilan dalam evaluasi. Berbeda dengan penilaian acuan norma yang menggunakan standar relatif, penilaian acuan patokan menggunakan standar yang bersifat mutlak. Disini keberhasilan dalam evaluasi mengacu pada patokan yang sudah ditentukan. Dalam melaksanakan evaluasi guru menentukan patokan atau kriteria keberhasilan terlebih dahulu. Siswa dinyatakan berhasil atau tidak dilihat dibandingkan dengan patokan itu. Jika seorang siswa dapat mencapai taraf keberhasilan sesuai dengan patokan yang ditetapkan dianggap berhasil, sebaliknya jika tidak dianggap gagal.

d. Macam-macam Penilaian Hasil Belajar

Aspek-aspek yang diukur dalam evaluasi berdasarkan taksonomi tertentu seperti menurut taksonomi Bloom (Lukmanul Hakiim, 2009, h. 171) , meliputi:

1. Evaluasi aspek kognitif:
 - a. Pengetahuan (*knowledge*) berhubungan dengan kemampuan mengingat pada materi pembelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya.
 - b. Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan memahami arti suatu materi pembelajaran. Contohnya, menafsirkan, menjelaskan atau seperti memahami isi suatu cerita.
 - c. Penerapan (*application*) adalah kemampuan menerapkan atau menafsirkan suatu materi pembelajaran yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru atau situasi yang konkrit. Contohnya, mampu memecahkan masalah sebagai penerapan dari informasi atau pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.
 - d. Analisis (*analysis*) adalah kemampuan menguraikan atau menjabarkan sesuatu ke dalam komponen-komponen atau bagian, sehingga susunannya dapat dimengerti.

- e. Sintesis (*synthesis*) menunjukkan pada menghimpun bagian ke dalam suatu keseluruhan, seperti merumuskan tema suatu rencana atau melihat hubungan abstrak dari berbagai informasi atau fakta.
 - f. Evaluasi (*evaluation*), yaitu kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan pada maksud atau kriteria tertentu. Contohnya, menilai dua hasil karya atau gambar lalu ditentukan, karya mana yang lebih baik dari yang lainnya.
2. Evaluasi aspek psikomotor

Psikomotor atau keterampilan adalah melakukan suatu jenis kegiatan tertentu. Dicapainya keterampilan yang diperoleh seseorang ditandai oleh adanya kemampuan menampilkan bentuk-bentuk gerakan tertentu dalam melakukan suatu kegiatan, sebagai respons dari rangsangan yang datang kepada dirinya yang ditampilkan dalam bentuk gerakan-gerakan motorik jasmaniah atau keterampilan.

Bentuk tes untuk mengukur aspek psikomotor mengukur penampilan atau kinerja yang telah dikuasai siswa adalah:

- 1) Tes *paper and pencil*, yaitu tes tertulis dengan sasaran kemampuan siswa dalam menampilkan karya. Misalnya hasil karangan prosa atau puisi.
 - 2) Tes identifikasi, yaitu mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi sesuatu, misalnya mengidentifikasi penyebab tidak bunyinya radio atau matinya lampu.
 - 3) Tes simulasi, yaitu mengukur kemampuan siswa melalui simulasi atau bantuan peralatan tiruan atau peragaan seolah-olah menggunakan suatu alat.
 - 4) Tes *sample* atau contoh kerja, yaitu untuk mengetahui penguasaan keterampilan dalam penggunaan suatu alat dengan menggunakan alat yang sesungguhnya dan bukan tiruan.
3. Evaluasi aspek afektif

Evaluasi pada siswa berkaitan dengan sikap dilakukan melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan siswa secara terus menerus. Instrumen evaluasi menggunakan angket atau inventori, bukan berdasarkan tes atau ujian. Keberhasilan belajar siswa dinilai dari aspek:

- 1) Sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa diharapkan memiliki sikap yang baik terhadap pelajaran. Oleh karena itu guru hendaknya memberikan motivasi yang juga secara terus menerus agar siswa tetap memiliki sikap yang baik terhadap pelajaran tersebut.
- 2) Minat yang tinggi dalam mengikuti pelajaran. Minat itu ditunjukkan dengan rajin dan aktif mengikuti pelajaran, seperti aktif bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, buku dan catatannya rapi dan lengkap, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan sebagainya.

e. Jenis Penilaian Hasil Belajar

Pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat yang sangat besar. Manfaat ini dapat ditinjau dari pelaksanaannya, menurut Sumiati dan Asra (2009, h. 201) mengatakan “Jenis penilaian dibagi menjadi empat macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan”. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1) Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan setiap kali selesai dipelajari suatu unit pelajaran tertentu. Manfaatnya sebagai alat penilai proses pembelajaran suatu unit materi pembelajaran tertentu. Tujuannya untuk memperbaiki proses pembelajaran. Hasil tes dianalisis untuk mengetahui konsep yang belum dikuasai oleh siswa, kemudian diadakan kegiatan remedial.

2) Penilaian sumatif

Penilaian sumatif yaitu penilaian yang dilaksanakan setiap akhir pembelajaran suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu. Penilaian ini mempunyai manfaat untuk menilai hasil pencapaian siswa terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu, seperti semester atau akhir tahun pelajaran.

3) Penilaian diagnostik

Penilaian diagnostik yaitu penilaian yang dilaksanakan sebagai sarana diagnosis. Evaluasi ini bermanfaat untuk meneliti atau mencari

sebab kegagalan pembelajaran, atau dimana letak kelemahan siswa dalam mempelajari suatu atau sejumlah unit pelajaran tertentu.

4) Penilaian penempatan

Penilaian penempatan yaitu penilaian yang dilaksanakan untuk menempatkan siswa dalam suatu program pendidikan atau jurusan yang sesuai dengan kemampuan (baik potensial maupun aktual) dan minatnya. Penilaian ini bermanfaat dalam rangka proses penentuan jurusan sekolah.

b. Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar

Penilaian yang dilakukan atau yang diberlakukan oleh guru di sekolah dasar adalah penilaian yang dapat diklasifikasikan berdasarkan cakupan kompetensi yang dapat diukur dan cakupan pelaksanaannya. Sebagaimana dijelaskan oleh PP. Nomor 19 tahun 2005 “Penilaian hasil belajar oleh pendidik yaitu mencakup ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas.

1) Ulangan Harian

Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara periodik untuk menilai/mengukur pencapaian kompetensi setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih. Ulangan Harian merujuk pada indikator dari setiap KD. Bentuk Ulangan harian selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas dan produk.

2) Ulangan Tengah Semester

Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester mencakup seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh KD pada periode tersebut. Ulangan tengah semester selain tertulis dapat juga lisan, praktik/perbuatan dan tugas/produk.

3) Ulangan Akhir Semester

Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan akhir semester mencakup seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh KD. Ulangan akhir semester bisa berupa tertulis, lisan, praktik, dan tugas..

4) Remedial dan Pengayaan

Remedial diberikan bagi anak yang memperoleh nilai kurang dari batas minimal ketuntasan belajar, sedangkan pengayaan diberikan bagi anak yang nilainya telah mencapai batas ketuntasan

5) Ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Menentukan KKM dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata siswa, kompleksitas kompetensi, dan kemampuan sumber daya pendukung meliputi warga sekolah, sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan

meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan KKM adalah sebagai berikut:

- a. Hitung jumlah Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran setiap kelas
- b. Tentukan kekuatan/nilai untuk setiap aspek/komponen, sesuaikan dengan kemampuan masing-masing aspek:
 - a) Aspek Kompleksitas: Semakin kompleks (sukar) KD maka nilainya semakin rendah tetapi semakin mudah KD maka nilainya semakin tinggi.
 - b) Aspek Sumber Daya Pendukung: Semakin tinggi sumber daya pendukung maka nilainya semakin tinggi.
 - c) Aspek intake: Semakin tinggi kemampuan awal siswa (intake) maka nilainya semakin tinggi
- c. Jumlahkan nilai setiap komponen, selanjutnya dibagi tiga untuk menentukan KKM setiap KD
- d. Jumlahkan seluruh KKM KD, selanjutnya dibagi dengan jumlah KD untuk menentukan KKM mata pelajaran!
- e. KKM setiap mata pelajaran pada setiap kelas tidak sama tergantung pada kompleksitas KD, daya dukung, dan potensi siswa.

B. Kajian Hasil yang Relevan

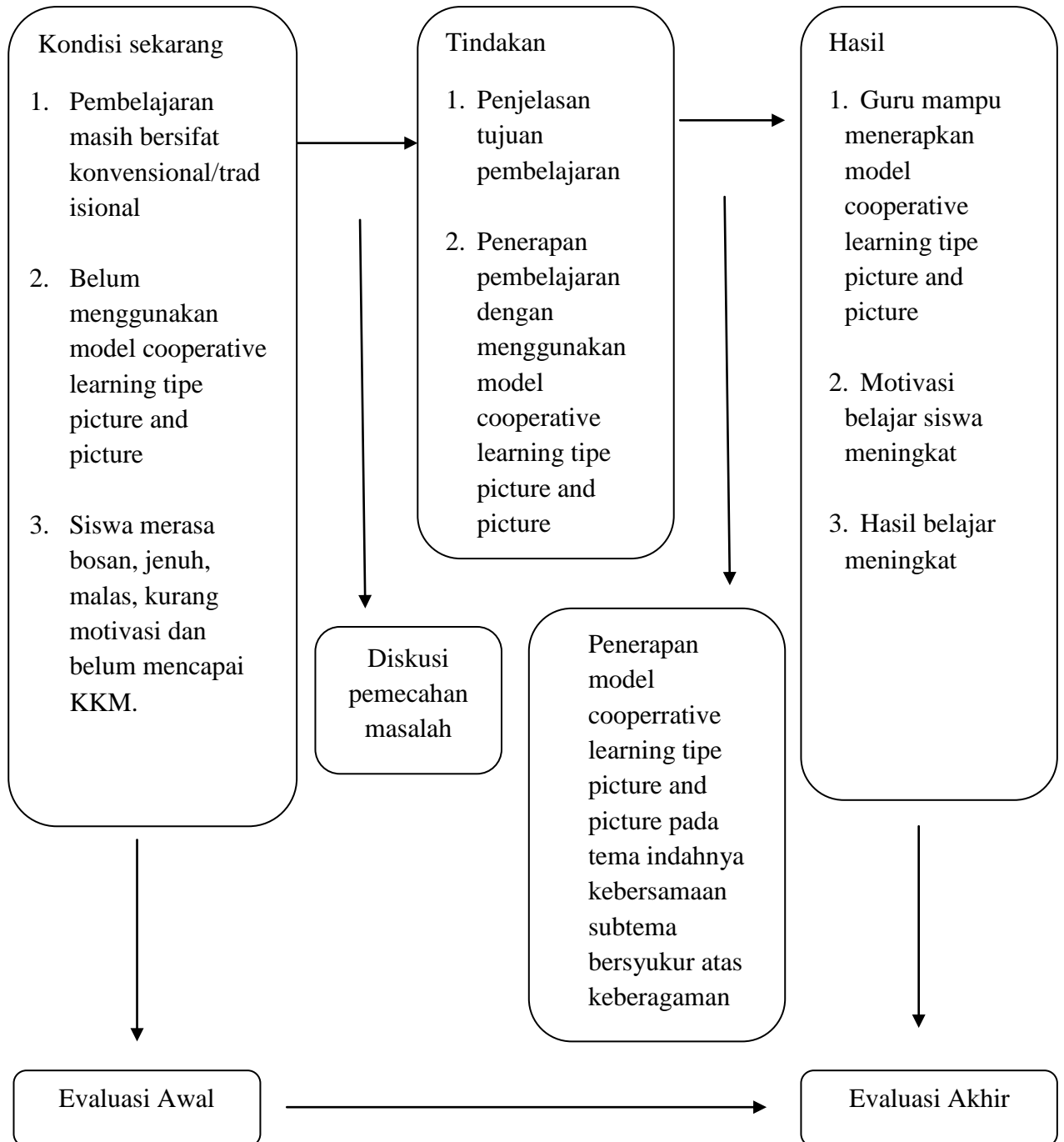
C. Kerangka Berpikir

Hasil belajar pada tema indahny kebersamaan subtema bersyukur atas keberagaman masih sangat rendah karena suasana pembelajaran yang kurang menyenangkan bagi siswa sehingga harus mencoba suasana pembelajaran yang baru yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa, maka dari itu diperlukan strategi pembelajaran yang dapat menarik siswa dalam mengikuti proses belajar.

Model *cooperative learning* tipe *picture and picture* merupakan model yang sederhana. Dalam aplikasi pembelajarannya siswa dibentuk dalam beberapa kelompok dengan beranggotakan 4-5 orang secara heterogen. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan susunan gambar yang belum tersusun sebagai media ajar lalu siswa bekerja sama dengan semua anggota kelompoknya dan memastikan agar semua anggota kelompok sudah mengerti dan memahami materi yang telah diberikan oleh gurunya. Tipe pembelajaran tersebutlah yang diterapkan oleh peneliti dalam pembelajaran di kelas IV SDN Tegalle. Dengan *cooperative learning* tersebut peneliti berharap bisa meningkatkan hasil belajar siswa minimal menjadi 75 persen dari siswa yang berjumlah 35 siswa dan memenuhi KKM yang telah ditetapkan pada tema indahny kebersamaan subtema bersyukur atas keberagaman yaitu 70. Peningkatan motivasi dan hasil belajar dilihat dari proses belajar dan hasil akhir dari tes yang diberikan oleh peneliti.

Adapun kerangka berpikir penelitian seperti yang digambarkan di bawah ini:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1) Asumsi

Menurut Tejoyuwono Notohadiprawiro (1991, h. 7) “Asumsi didefinisikan sebagai latar belakang intelektual suatu jalur pemikiran. Asumsi merupakan gagasan primitif, atau gagasan tanpa penumpu yang diperlukan untuk menumpu gagasan lain yang akan muncul kemudian. Asumsi diperlukan untuk menyuratkan segala hal yang tersirat. Dengan penyuratan itu terbentuk suatu konteks untuk mewadahi pemikiran. Semua pemikiran berlangsung dalam konteks tertentu. Tanpa konteks, pemikiran menjadi simpang-siur dan rancu. Asumsi adalah titik beranjak memulai segala kegiatan atau proses. Suatu sistem tanpa asumsi menjadi melingkar. Berdasarkan kerangka berpikir diatas sebagaimana dipaparkan diatas, maka beberapa asumsi dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Perkembangan anak usia sekolah dasar termasuk ke dalam kategori operasional konkrit. Pada operasional konkrit dicirikan dengan sistem pemikiran siswa yang hanya mau bekerja sendiri, jadi guru membimbing siswa dalam memecahkan persoalan dapat dengan bekerjasama untuk menyelesaikannya.
- b. Pada pembelajaran *picture and picture* siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar melalui diskusi dan belajar untuk kerjasama dengan teman kelompok. Hal itu dapat melatih rasa tanggung jawab siswa, toleransi, kerjasama, dan saling membantu untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan asumsi diatas maka asumsi dari penelitian ini yaitu dengan penggunaan model *cooperative learning* tipe *picture and picture* diduga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tegallega dalam pembelajaran tema indahny kebersamaan subtema bersyukur atas keberagaman.

2) **Hipotesis**

Berdasarkan rumusan diatas, maka hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah “penerapan model *cooperative learning* tipe *picture and picture* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam tema indahny kebersamaan subtema bersyukur atas keberagaman pada siswa kelas IV SDN Tegallega”